

## **EKSISTENSI NILAI-NILAI KEBUDAYAAN PADA TRADISI ADAT MELAH PINANG DAYAK IBAN KABUPATEN KAPUAS HULU**

**Juri, Dominika Santi**

STKIP Persada Khatulistiwa, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Sintang

Email: [jurisaputra85@gmail.com](mailto:jurisaputra85@gmail.com), [dominikasanti05@gmail.com](mailto:dominikasanti05@gmail.com)

### *Abstract*

*This research departs from our desire to maintain local livelihoods in the various regions and tribes that inhabit the island of Borneo. This time the focus of his research at the level of the Dayak Iban tribe is related to the traditional tradition of Melah Pinang in LajaSandang Village, Empanang District, Kapuas Hulu Regency, West Kalimantan. Traditionally, this Melah Pinang in Indonesian is a custom form of marriage. The method used in this research is descriptive qualitative in the form of case study research. Researchers only describe the results of research in the form of narration without manipulating the results obtained from the field. The results of this study indicate: (1) The custom of eating Melah Pinang is a tradition that has been carried down from generation to generation by the Dayak Iban people from the time of their ancestors; (2) in the tradition of Melah Pinang there are meanings contained, such as the relationship between humans and others, the relationship between humans and nature and the relationship between humans and God; (3) In addition there is meaning, in the tradition of Melah Pinang there are also values of local wisdom such as mutual cooperation, religion and togetherness.*

**Keywords:** *Local Culture, Melah Pinang, Dayak Iban*

### **Abstrak**

Penelitian ini bertolak dari keinginan kami untuk menjaga kearifan lokal di berbagai daerah dan suku yang mendiami pulau Kalimantan. Kali ini fokus penelitiannya pada tataran subsuku Dayak Iban berkaitan dengan tradisi adat Melah Pinang di Desa Laja Sandang Kecamatan Empanang Kabupaten Kapuas Hulu Kalimantan Barat. Adat melah piang ini dalam Bahasa Indonesia adalah bentuk adat pernikahan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan bentuk penelitian studi kasus. Peneliti hanya memaparkan hasil penelitian dalam bentuk narasi tanpa memanipulasi hasil yang diperoleh dari lapangan. Hasil penelitian ini menunjukkan: (1) Adat melah pinang ini merupakan tradisi yang sudah dilakukan secara turun temurun oleh masyarakat Dayak Iban dari jaman nenek moyang terdahulu; (2) dalam tradisi Melah Pinang ada makna yang terkandung, seperti hubungan manusia dengan sesama, hubungan manusia dengan alam dan hubungan manusia dengan Tuhan; (3) disamping terdapat makna, dalam tradisi Melah Pinang terdapat pula nilai-nilai kearifan lokal seperti gotong royong, keagamaan dan kebersamaan.

**Kata kunci:** KebudayaanLokal, Melah Pinang, Dayak Iban

## **A. Pendahuluan**

Kebudayaan adalah segala jenis ataupun bentuk peninggalan dari leluhur dalam berbagai wujud, seperti tarian, anyaman, lagu, pantun, pahat, dan senjata tradisional. Menurut kajian yang diulas oleh Andreas (2016:16), secara etimologis, perkataan kebudayaan berasal dari bahasa Latin “*Colere*” yang berarti mengolah atau mengerjakan (tanah atau bertani). Asal kata *Colere* tersebut diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris sehingga menjadi “*Culture*” yang berarti segala daya dan kegiatan manusia untuk mengolah dan merubah alam. Sementara itu, Prasetya, Dkk (2013:28) mengatakan bahwa budaya adalah sebagai isuauperkembangandari kata majemuk budidaya, yang beartibudidandaya.

Pendapat lainnya mengenai kebudayaan dibahas oleh Sulasman dan Gumilar (2013:19). Beliau berdua berpendapat bahwa kebudayaan adalah segala hal yang tercermin dalam realitas apa adanya di masyarakat. Dengan demikian, menurut mereka berdua, kebudayaan dapat masuk

dalam pengertian luas dan pengertian sempit. Dalam pengertian luas, kebudayaan adalah makna, nilai, adat, ide dan simbol yang relatif. Adapun dalam pengertian sempit, kebudayaan adalah memiliki kandungan spiritual dan intelektual yang tinggi.

Kebudayaan memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Tercatat bahwa negara Indonesia adalah salah satu negara yang memiliki budaya local terkaya di dunia. Menurut Badan Pusat statistik (BPS), hasil sensus penduduk terakhir tahun 2010, diketahui bahwa Indonesia terdiri dari 1.128 suku bangsa dengan budaya yang berbeda-beda. Keragaman kebudayaan tersebut, lambat laun akan mengalami kepunahan jika tidak ada upaya dari generasi penerus juga pemerintah pusat dan daerah dalam menjaga.

Adanya budaya ataupun kebudayaan lokal dari masing-masing suku dan subsuku di seluruh Indonesia, menjadi lambang identitas yang menunjukkan darimana seseorang berasal. Di pulau Kalimantan sendiri di huni oleh beberapa suku dan ratusan sub suku. Sementara di Kalimantan

Barat, dihuni sekitar tiga suku besar, yakni Dayak, China, dan Melayu. Masing-masing ketiga suku ini memiliki kebudayaan yang berbeda. Namun, yang lebih beragam adalah suku Dayak karena didalamnya terdapat puluhan subsuku yang adatnya berbeda. Dari kebudayaan daerah tersebut, selanjutnya akan memperkaya identitas nasional, terutama dalam kebudayaan. Karena itu, kehilangan kebudayaan lokal dengan sendirinya berimbas pada kebudayaan nasional. Sebab, akar dari kebudayaan nasional adalah kebudayaan lokal.

Budaya lokal adalah budaya asli dari suatu kelompok masyarakat tertentu dan menjadi ciri khas budaya sebuah kelompok masyarakat lokal Ajawaila, (2011). Kebudayaan local ini mengandung nilai-nilai luhur yang perlu dilestarikan. Nilai-nilai luhur inilah yang menjadi suatu tolak ukur kebaikan yang berkenaan dengan hal-hal yang bersifat mendasar dan abadi dalam hidup manusia, seperti cita-cita yang hendak dicapainya dalam hidup manusia (Kaelan, 2014: 102).

Dalam setiap kebudayaan tersimpan nilai kearifan lokal bagi masyarakat setempat. Nilai kearifan lokal tersebut, tentunya berbeda dari satu suku dengan suku lainnya dan mayoritas hanya masyarakat bersangkutan yang lebih memahami makna nilai kearifan lokal tersebut. Dikarenakan dalam kebudayaan lokal mempunyai nilai yang dianggap urgen, maka kebudayaan lokal hingga saat ini terus dipertahankan dengan harapan generasi penerus dapat menikmati peninggalan pendahulunya.

Selain itu, kebudayaan merupakan satu keseluruhan yang kompleks, yang terkandung di dalamnya pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat-istiadat dan norma. Kebudayaan yang ada dalam lingkungan masyarakat muncul karena adanya kebiasaan yang dilakukan secara turun temurun. Adat istiadat diyakini memiliki nilai-nilai luhur yang dipercayakan kebenarannya. Misalnya, pernikahan adat pada sub suku Dayak Iban Kalimantan Barat yang dikenal dengan tradisi adat *Melah Pinang* mengandung nilai kebersamaan dan

nilai kesetiakawanan, nilai kepercayaan, nilai keagamaan serta toleransi.

Sub suku Dayak Iban merupakan salah satu suku yang tinggal di Dusun Sebangkang Des aLaja Sandang, Kabupaten Kapuas Hulu provinsi Kalimantan Barat. Di Kabupaten Kapuas Hulu ini, subsuku Dayak Iban menyebar di beberapa wilayah, antara lain (1) Kecamatan Batang Lupar; (2) Kecamatan Empanag; (3) Kecamatan Embaloh Hulu; (4) Kecamatan Putussibau; (5) Kecamatan Badau; (6) Kecamatan Embau. Dayak Iban hingga saat ini mayoritas masih memegang teguh kebudayaan warisan dari leluhurnya. Salah satu budaya yang masih dipertahankan adalah *Melah Pinang* atau pernikahan adat yang bearti meminang atau melamar. Adat *Melah Pinang* ini merupakan tradisi yang harus dilaksanakan saat seorang akan menjadi pasangan suami istri yang sah.

## **B. Metode**

Agar hasil penelitian ini lebih terarah dalam memecahkan masalah yang diangkat dalam penelitian ini,

maka perlu di pilih metode dan bentuk penelitian yang sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian tersebut. Untuk itu peneliti akan menguraikan beberapa istilah sebagai berikut: Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Menurut Bogdan dan Taylor dalam (Moleong, 2012:4) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Sugiyono (2014:22) mengatakan bahwa penelitian kualitatif bersifat deskriptif dengan data yang terkumpul berupa kata-kata atau gambar.

Penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif mewajibkan peneliti terjun langsung ke lapangan guna mengumpulkan data. Oleh karena itu, peneliti seringkali disebut sebagai instrumen kunci (*key instrument*), yakni peneliti masuk atau bergabung dengan para responden (masyarakat) di wilayah dimana penelitian dilakukan dalam jangka waktu lama. Dengan masuknya peneliti

ke wilayah dan setiap hari berinteraksi dengan segala aktivitas masyarakat setempat diharapkan peneliti mampu menarasikan apa yang ia lihat, rasakan dan apapun yang di dengar.

Berada di lapangan dalam mengumpulkan data, bukan pekerjaan mudah, namun jika dilaksanakan dengan baik, pada akhirnya menghasilkan sesuatu yang bermanfaat untuk banyak orang. Oleh karenanya, penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif paling tidak mempunyai beberapa ciri, antara lain: (1) memusatkan masalah pada saat penelitian berlangsung atau masalah yang bersifat aktual, (2) menggambarkan fakta tentang masalah yang diselidiki sebagaimana adanya, diiringi dengan interpretasi rasional yang kekinian.

Sementara itu, menurut Sukmadinata (2010:72), penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang paling dasar dan ditujukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena yang bersifat alamiah ataupun rekayasa manusia. Maka daripada itu, dalam proses

penelitian menggunakan pendekatan kualitatif memerlukan waktu yang relatif lama sebab untuk menggali informasi dari narasumber bukan perkara mudah. Namun, yang lebih sukar lagi adalah mengenal karakter serta hubungan kekerabatan masyarakat setempat.

### **C. Pembahasan Dan Hasil**

#### **a. Tradisi dan Prosesi Adat Melah Pinang dalam Subsuku Dayak Iban**

Sebagai manusia normal, setelah dewasa, dipastikan mempunyai rasa tertarik terhadap lawan jenis. Jika keduanya (laki-laki dan perempuan) sudah memiliki rasa ketertarikan, maka terjadilah perkenalan dan berpacaran. Setelah berpacaran, masuk ke tahap berikutnya, yakni pernikahan. Berbicara tentang pernikahan, setiap suku pasti memiliki keunikan tersendiri yang membedakan satu suku dengan suku lainnya. Pada sub suku Dayak Iban, adat pernikahan lebih dikenal dengan istilah *Melah Pinang*.

Tradisi Melah Pinang ini dalam kalangan Dayak Iban sudah

berlangsung turun temurun dan hingga saat ini walaupun teknologi dan manusia terus bertambah, namun tetap dipegang teguh oleh seluruh warga. Melah Pinang merupakan adat ataupun istilah yang berhubungan dengan proses meminang perempuan yang akan dijadikan sebagai isteri hingga dilangsungkan pernikahan. Istilah Melah Pinang mempunyai filosofi bahwa dua orang yang berbeda jenis kelamin, bahkan mungkin berbeda suku serta tempat tinggal, kemudian bersatu dalam ikatan perkawinan dan selanjutnya membentuk serta membangun rumah tangga baru.

Pernikahan ada tata *Melah Pinang* ini identik dengan istilah *Nanya Indo* yang mempunyai arti melamar atau meminta. Biasanya proses ini berlangsung dengan mengundang kedua pihak keluarga beserta keluarga dekat. Termasuk Temenggung atau Kepala Adat serta orang yang dianggap Tua dari pihak wanita maupun pria. Proses lamaran ini dilakukan secara langsung dirumah yang ingin dilamar (rumah perempuan). Proses Lamaran ini

biasanya dilaksanakan pada malamhari, karenapadasianghari orang banyak yang bekerja.

Material yang sering digunakan dalam proses Melah Pinang, antara lain: ayam (*manuk*), Babi (Janik), besi, parang (*dukok*), piring (*pingai*), mangkok (*jalung*), kapak, bendera (*tambai*), keranjang (*sintung*), benang merang (*ubung mansau*), tikar (*tikai*), pisau kecil (*lunggak*), tombak (*pendawan*), cincin, beras pulut dan beras putih (beraspadi). Material ini di bawa pada saat keluarga beserta mempelai laki-laki hendak naik ke Rumah Panjai (Rumah Betang) tempat mempelai wanita tinggal. Sebelum naik, Temenggung atau Kepala Adat atau orang yang dianggap tua akan *Bedarak* (membuang sesajen di kaki tangga) sambil *Besampi* (berdoa) kepada Petara (Tuhan) supaya proses Melah Pinang dapat berjalannya dengan baik. Bersamaan dengan kegiatan tersebut, rombongan disuguhkan Tuak (*Beram*) arike luarga perempuan dan saat mereka naik akan diiringi dengan bunyi *tawaka* tau gong.

Pagi hari sebelum acara di mulaikeluarga yang bersangkutan

*Engkira* atau persiapan bersama dengan masyarakat lainnya untuk bergotong royong dekorasi, memasak, dan menyiapkan perlengkapan lainnya. Ketika rombongan pihak lelaki tiba, diharapkan proses masak dan dekorasi sudah rampung. Karena itu, mereka yang bekerja dalam jumlah yang banyak.

Jika sudah sampai di *Ruai* atau teras rumah betang, para tamu dipersilahkan duduk kemudian disuguhkan minuman dan makanan yang sudah disiapkan sambil menunggu acara *Melah Pinang* dilaksanakan. Sebelum acara *Melah Pinang* dimulai, kedua mempelai disuruh berpakaian adat. Setelah itu, keduanya dipersilahkan duduk di atas *Tawak* atau gong, agar para pengurus adat menjelaskant ujuan dan fungsi alat-alat dalam pernikahan adat Iban atau *Melah Pinang* dalam kehidupan berumah tangga.

Tahap berikutnya, Tuai Rumah (pemimpin dalam rumah betang tersebut), orang tua serta para pengurus adat lainnya memberikan pesanataunasihatkepada kedua mempelai bagaimana membangun

serta membina keluarga yang baik dan benar sehingga rumah tangga dapat bertahan dalam jangka waktu lama. Kemudian, Temenggung berputar (mengelilingi) kedua mempelai sebanyak tujuh kali sambil mengibaskan ayam dan *Besampiawak ke seduai idup senang lantang dalam semua pengawa, bulih rezeki tuah melimpah, garu guru nguan menua datai kejemah ilak* “Supaya pasangan tersebut dapat hidup bahagia, memperoleh rezeki yang melimpah serta selalu sehat selama berada di dunia”

## **b. Makna Adat Melah Pinang**

Setiap kegiatan ataupun tradisi yang dilakukan dengan sendirinya mempunyai arti. Karena kegiatan tersebut mempunyai arti, maka dilaksanakan dengan penuh khidmat. Bagi kalangan Dayak Iban, tradisi Melah Pinang tentu mempunyai makna. Karena itu, adat ini terus dipertahankan. Adapun makna yang terkandung dalam tradisi Melah Pinang ini, antara lain: (1) sebagai bukti bahwa kedua mempelai sudah sah menjadi suami siteri. Setelah



pasangan mengadakan acara Melah Pinang, maka keduanya seratus persen sah sebagai suami isteri, mereka bukan lagi dua melainkan satu. Apa yang telah dipersatukan Tuhan tidak dapat dipisahkan oleh siapa pun kecuali oleh Tuhan itu sendiri; (2) untuk mengekang kebebasan bergaul mereka berdua.

Pada dasarnya kita manusia diharuskan bergaul dengan semua orang, sekalipun sudah menikah. Namun, yang dimaksudkan disini berkaitan dengan pergaulan yang bersifat negatif seperti masih melirik atau mempunyai rasa ketertarikan terhadap perempuan dan laki-laki lain, baik yang masih lajang maupun yang telah menikah; (3) untuk menjalin tali persaudaraan, terutama bagi mereka yang menikah dengan suku dan daerah yang berbeda. Hubungan yang baik dengan sesama mestinya terus dijaga supaya tetap berlaian lancar. Bagi mereka yang mendapat pasangan di luar suku, subsuku serta tempat tinggal berbeda, sebelumnya seringkali tidak saling mengenal. Setelah menikah, mereka kemudian menjadi pasangan suami isteri yang saling melengkapi

selama menjalani proses kehidupan di dunia ini. Demikian pula tali persaudaraan antara keluarga kedua belah pihak, yang sebelumnya tidak pernah dibayangkan ternyata menjadi sebuah keluarga besar.

Sementara itu, bagi mereka yang menikah dengan suku, subsuku serta tempat tinggal yang sama, akan semakin menambah tali persaudaraan. Hubungan kekerabatan yang mulai menjauh, kini dekat kembali, sehingga dapat semakin menambah tingkat keakraban.

### **c. Nilai yang Terkandung dalam Adat Melah Pinang**

Nilai adalah sesuatu yang dianggap baik, berguna dan berharga. Karena itu, sepanjang hidupnya manusia selalu berusaha mengumpulkan nilai yang terbaik supaya dapat memberikan manfaat bagi diri sendiri, keluarga serta masyarakat luas. Karena nilai dianggap sesuatu yang baik dan berharga, maka manusia seringkali melaksanakannya, baik secara individu maupun kelompok. Sesuatu yang tidak bernilai, akan dicampakkan ke tempat

sampah sehingga pada akhirnya akan di bakar dan menjadi abu. Demikian pula manusia, apabila selama masa hidupnya di dunia tidak bernilai di mata Tuhan, maka setelah ia meninggal, akan dicampakkan kedalam api neraka.

Dalam tradisi ataupun adat istiadat, banyak sekali menyimpan nilai. Oleh karenanya, manusia selalu berusaha untuk mempertahankan supaya adat tersebut tetap lestari dan tidak lekang karena perubahan zaman serta bergantinya generasi. Orang yang menikah, merupakan salah satu bentuk nilai, karena mereka disamping berusaha menekan keinginan untuk mencari yang baru, juga berusaha membina kehidupan rumah tangga yang baik serta mampu menjadi contoh bagi orang lain.

Dalam tradisi pernikahan adat Dayak Iban atau disebut dengan istilah Melah Piang, terdapat beberapa nilai, seperti gotong royong, kebersamaan, toleransi dan keagamaan. Gotong royong adalah sebuah istilah yang menggambarkan kehidupan manusia dimana mereka dalam pekerjaan sehari-hari saling menolong satu

dengan lainnya tanpa mengharapkan imbalan berupa materi. Biasanya, imbalan yang diminta berkaitan dengan pembalasan dalam hal pekerjaan. Gotong royong adalah kesadaran yang timbul sebagai akibat manusia merasa dirinya lemah, terutama dalam mengerjakan sesuatu yang berat. Karena itu mereka meminta bantuan orang lain.

Bagi kalangan Dayak Iban, nilai gotong royong tampak dalam kegiatan sehari-hari, seperti berladang, acara pernikahan serta bentuk gawai lainnya, ketika ada orang meninggal maupun pada saat ada ibu-ibu melahirkan. Dalam setiap kegiatan tersebut, masyarakat selalu kompak dengan mengabaikan pekerjaan peribadi.

Nilai kebersamaan menunjukkan bahwa manusia tidak dapat hidup dan tinggal sendiri dalam jangka waktu lama. Oleh karenanya, manusia selalu berusaha membentuk kelompok supaya dalam kelompok tersebut ada ikatan saling memiliki serta memahami antar berbagai element. Segala sesuatu mestinya didasari atas dasar kebersamaan. Misalnya, dalam hal membagi hasil buruan. Biarpun

binatang yang didapat tidak besar, namun supaya masing-masing kepala keluarga menikmati, maka semuanya harus mendapat bagian biarpun tidak banyak.

Nilai toleransi mengajarkan kita bahwa selama menjalani proses kehidupan harus bertindak, bertutur sapa serta berperilaku sesuai aturan yang berlaku dimana kiat berada. Dayak Iban, meskipun mereka menyebar hampir disemua kecamatan di Kapuas Hulu, namun mereka memegang prinsip "*Entik dik manah perangai, urang bukai sayau engau dik*", artinya "Jika saudara mempunyai sifat yang baik, maka orang lain akan senang terhadap saudara". Prinsip ini memberikan teladan bahwa dimanapun berada kita harus mampu menghargia orang lain baik satu suku maupun berbeda suku.

Nilai keagamaan bagi masyarakat Iban di pegang teguh. Ini terbukti banyak Gereja-Gereja di bangun sampai pada level dusun dan setiap hari minggu dan hari besar keagamaan lainnya, mereka selalu aktif sembahyang. Bagi mereka, kehadiran agama tidak menghilangkan

kebudayaan. Malah sebaliknya, antara ajaran agama dan budaya mestinya mampu berjalan beriringan. Oleh karena itu, Dayak Iban hingga saat ini masih kental mempertahankan dengan adat dan disisi lain mereka tetap menjalankan ajaran agama dengan baik.

#### **D. Simpulan**

Kebudayaan lokal Indonesia adalah kebudayaan yang hanya dimiliki oleh suku-suku di seluruh Indonesia dan setiap kebudayaan mempunyai keunikannya masing-masing. Budaya merupakan identitas nasional yang menjadi cirri khas suatu negara yang membedakan dengan negara lain. Oleh sebab itu, warga Negara khususnya generasi muda diharapkan mampu melestarikan dan menjaga kebudayaan-kebudayaanlokal yang terdapat di nusantara Indonesia, khususnya kebudayaan local *Melah Pinang* dalam tradisi masyarakat Dayak Iban yang tinggal di Kapuas Hulu Kalimantan Barat.

## Daftar Pustaka

- Abdullah,Irwan. 2015. *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Andreas, J. 2016. *Dayak Linoh: Sebuah Tinjauan Budaya dan Kehidupan Menggereja di Paroki Santa Theresia Nobal, Keuskupan Sintang*. Pontianak: Top Indonesia.
- Brata, IB. 2016. *Kearifan Budaya Lokal Perikat Identitas Bangsa*. Bakti Saraswati Vol. 5 No. 1
- Fakhri, Muhammad Dan Yohanis F L. 2015.*Menelusuri Kehidupan Pantang Iban: Gambaran Psikologis Manusia Berbudaya Tato Sebuah Interpretative Phenomenological Analysis*. Jurnal Empati Vol. 4 No. 2.
- Hafid, Muammar Ardli. AntariksaDan Abraham Mohammad R. 2015. *Perubahan Ruang Pada Bangunan Rumah Panjae Suku Dayak Iban Kalimantan Barat*. Jurnal Ruas, Vol. 13 No. 2
- Kaelan, Ms. 2014. *Pendidikan Pancasila*. Yogyakarta: Paradigma.
- Mardawani Dan Lusiana. 2018. *Peran Mahasiswa Dalam Upaya Membentuk Generasi Muda Berkarakter Melalui Pendekatan Humanis Berbasis Kearifan LokalSuku Dayak Di DesaTelaga II*. JurnalPekan Vol. 3 No. 1 Edisi April 2018
- Moleong, L .J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Prasetya, Joko Tri. 2013. *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: RinekaCipta.
- Prasetya, Dkk. 2013. *Ilmu Budaya Dasar*. Bandung: PT. Rineka Cipta.
- Rohani.Fety Novianty Dan Syarif Firmansyah. 2018. *Analisis Upaya Melestarikan Nilai Nilai Budaya Pada Masyarakat Adat Melayu Di Kecamatan Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya*. Vox Edukasi Vol. 9 No. 2.November2018.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, N.S. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- SulasmandanGumilar, S. 2013. *Teori-teori Kebudayaan: dari Teor ihingga Aplikasi*. Bandung: Pustaka Setia.

Suparno dkk. 2018.  
*Mempertahankan Eksistensi  
Budaya Lokal Nusantara  
Ditengah Arus Globalisasi*

*Melalui Pelestarian Tradisi  
Gawai Dayak Sintang. Jurnal  
PEKAN Vol. 3 No. 1 Edisi  
April 201*